

Novel Biografi Romo Mangun: Refleksi atas Teologi Pembebasan Sang Manyar

Romo Mangun's Biographical Novel: Reflection on Liberation Theology of Sang Manyar

Bambang Aris Kartika

Universitas Jember, Indonesia

Penulis koresponden: bamsliverpudlian@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas novel biografi *Mangun* yang merepresentasikan perjuangan, kemanusiaan, dan keberpihakan Romo Mangunwijaya, Pr. Imam Katolik dalam membela rakyat yang terpinggirkan, tertindas, dibelenggu kemiskinan dan ketidakadilan, mengalami penggusuran, dan penenggelaman desa atas megaproyek Waduk Kedung Ombo. Keberpihakan Romo Mangun sebagai artikulasi dari refleksi atas teologi pembebasan sebagaimana yang dipraktikkan para pastor di Amerika Latin maupun di Dunia Ketiga. Telaah teologi pembebasan memosisikan gereja tidak sebatas mengajar dogma-dogma agama, melainkan menjadi dasar teologis bagi upaya membela dan melayani masyarakat miskin yang tertindas dan mengalami ketidakadilan. Kajian terhadap novel *Mangun* dengan pendekatan teologi pembebasan dan menggunakan metodologi kualitatif dengan objek data teks-teks dalam novel. Analisis dilakukan dengan metode interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberpihakan dan pembelaan Romo Mangun terhadap masyarakat Kali Code dan Kedung Ombo atas nama kemanusiaan adalah praktik atas refleksi teologi pembebasan dan rasa kemanusiaan menjadi motivasi atas tindakannya untuk berpihak dan membela rakyat kecil.

Kata kunci: Kali Code, Kedung Ombo, kemanusiaan, novel biografi, teologi pembebasan

Abstract

This article discusses the biographical novel of Mangun which represents the struggle for human values and the alignment of Father Mangunwijaya, Pr. The Catholic priest in defending the small people living along the shore of Code River and Kedung Ombo who are marginalized, oppressed, shackled by poverty and injustice, and has experienced evictions and the sinking of villages over the Kedung Ombo Reservoir mega project. Father Mangun's partisanship is an articulation of reflection on liberation theology as practiced by priests in Latin America and in the Third World. The study of liberation theology positions the church not only to teach religious dogmas, but also to become the theological basis for efforts to defend and serve the poor who are oppressed and experience injustice. The study of the Mangun novel employed a liberation theology approach and qualitative method with the data objects of the texts in the novel. The analysis was carried out using an interpretive method. Based on data collection and data analysis, the results of the study show that Father Mangun's partiality and defense of the people of Kali Code and Kedung Ombo in the name of humanity is a practice of reflection on liberation theology and a sense of humanity as the motivation for his actions to take sides and defend the small people.

Keywords: Biographical novel, humanity, Kali Code, Kedung Ombo, liberation theology

Riwayat Artikel: Diajukan: 7 Maret 2022; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan atas representasi realitas kehidupan yang kemudian dihadirkan secara fiksi. Realitas kehidupan menjadi sumber penceritaan, yaitu realitas

yang paradoks, romantis, asketis, religius, hedonis, heroisme, hingga yang sarkastis. Secara sosiologis, karya sastra adalah mimesis atas realitas kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra mengartikulasikan realitas kehidupan yang ditangkap dan diidentifikasi serta direfleksikan oleh pengarang sebagai produksi makna yang penting kepada pembaca, seperti mengajarkan nilai-nilai sosial yang berpijak pada humanisme. Pengarang melalui penciptaan karya sastra menstimulasi pembaca untuk menumbuhkan kesadaran humanisme pada diri pembaca. Pada titik inilah fungsi karya sastra.

Prinsip humanisme menjadi energi dialektika bagi Sergius Sutanto untuk menovelkan sejarah hidup Rohaniwan sekaligus sastrawan besar Indonesia yaitu Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Novel berjudul *Mangun* merupakan biografi dari Romo Mangun, demikian biasa dikenal, mengisahkan fakta sejarah (*historical truth*) keberpihakkannya terhadap prinsip humanisme. Peristiwa-peristiwa dramatik maupun aksi-aksi heroisme dalam *historical truth* acap kali menjadi rujukan penting penciptaan karya sastra, terutama dari sisi anatomi sastra, seperti dalam penyusunan kronologi alur cerita, pemilihan tokoh sebagai pelaku sejarah, latar peristiwa sejarah yang heroik dan dramatik (Kartika, 2021). Memang tidak banyak buku biografi tentang Romo Mangun, sehingga Sergius Sutanto harus melakukan riset untuk memperoleh data-data terkait kiprah kehidupan dari penulis novel *Burung-Burung Banyak* dan *Roro Mendut* tersebut. Dua novel yang melambungkan nama Romo Mangun dikenal sebagai salah satu sastrawan besar Indonesia. Novel *Mangun* sebagai karya fiksi sejarah memegang prinsip terkait dengan konten cerita. Artinya, karya sastra fiksi sejarah mesti mengisahkan peristiwa-peristiwa dan tokoh sebagai pengembangan cerita berdasar pada catatan penulisan kebenaran sejarah (*historical truth*) (Kuntowijoyo, 2006: 178).

Novel berjudul *Mangun* sarat dengan kisah perjuangan dan pembelaannya terhadap orang-orang yang terpinggirkan (teralienasi) dan yang tertindas (*subaltern*), yaitu masyarakat Kali Code dan Kedung Ombo. Bagaimana Romo Mangun, yang selalu mengaku sebagai Romo Kampung, memilih menanggalkan atribut gereja dan memutuskan untuk tinggal menyatu bersama masyarakat Kali Code dan Kedung Ombo untuk memperjuangkan martabat kaum miskin perkotaan dari ancaman penggusuran dan kaum tertindas yang terbuang dari tanah leluhurnya karena terhempas oleh proyek bendungan Kedung Ombo. Romo Mangun menjadikan konsepsi teologinya untuk membela masyarakat yang menerima ketidakadilan. Sebagai ilmu tentang ketuhanan, teologi memiliki peranan yang signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang berimplikasi terhadap perilaku keberagamaan seseorang (Mufidah, 2017). Gereja Katolik di Indonesia yang pluralis dalam

penyelenggaraan Ilahinya membawakan nilai-nilai Injili, yang intinya ‘mencintai sesama’ dalam rangka ‘cinta kepada Tuhan’. Pelayanan kepada masyarakat berarti mengangkat mereka dari kemiskinan, kebodohan menuju hidup bersama yang sejahtera lahir-batin (Darmaatmadja, 2019).

Apa yang dipraktikkan Romo Mangun merupakan prinsip dari teologi pembebasan. Hal itu memiliki kesamaan refleksi dan peran dari imam gereja sebagaimana yang dipraktikkan oleh Gustavo Gutierrez, seorang imam Dominikan yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan perjuangan kaum miskin di Amerika Latin. Gustavo Gutierrez meyakini tentang teologi pembebasan yang menjadi dasar perjuangan keimamannya dengan berjuang bersama-sama masyarakat miskin. Menurut Mali (2016) bahwa iman mesti sampai pada praksis hidup sehari-hari yang membebaskan (*liberating praxis*). Perjuangan gereja Amerika Latin yang bersepakat pada pelaksanaan konferensi di Puebla (1979) menyatakan bahwa iman sejati adalah iman yang berpihak dan berjuang bersama orang miskin (*preferential option for the poor*). Hal inilah yang menjadi dasar perjuangan para pastor gereja yang berkiblat pada teologi pembebasan.

Teologi pembebasan merupakan pemikiran teologis yang kemunculan pertama kalinya di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga. Teologi ini merupakan suatu pendekatan terhadap tugas teologi dengan titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk pembebasan (Mali, 2016). Munculnya pemikiran teologi pembebasan yang diprakarsai dan dipelopori oleh Gustavo Guterrez dilatarbelakangi situasi Amerika Latin yang ketika itu keadaan politik dan sosial kemasyarakatan tengah dikuasai kolonialisme barat yang diktator, termasuk menguasai gereja Katolik maupun Protestan. Rakyat Amerika Latin waktu itu juga sedang mengalami perbudakan. Mereka hidup tertindas (*subaltern*) dalam penguasaan orang-orang kaya dan masyarakat golongan atas yang merupakan para tuan tanah. Sementara itu, teologi atau agama yang dipeluk oleh masyarakat di Amerika Latin lebih bersifat *sinkritisme* yang sesuai dengan tuntutan gereja dari negara-negara Barat (Wahab, 2013).

Gustavo Gutierrez mengemukakan tiga cara berteologi berikut. Pertama, teologi harus ditempatkan sebagai sumber hidup rohaniah. Kedua, teologi adalah sebagai pengetahuan yang rasional. Ketiga, teologi sebagai refleksi Kristen terhadap sabda Tuhan untuk kehidupan praksis kehidupan umatnya (Suryawinata, 2001: 19). Sementara itu, Mali (2016) menyatakan bahwa teologi pembebasan dalam perspektif Gustavo Gutierrez tidak sebatas refleksi teoretis atas iman, melainkan refleksi kritis dengan memosisikan teologi mesti mampu menjawab tantangan dan persoalan-persoalan sosial, seperti kemiskinan.

Teologi pembebasan menekankan pada tataran praksis sebagai aktualisasi dan implementasi konkret dari penghayatan terhadap iman. Teologi bukan sekedar refleksi transendental. Teologi adalah refleksi bersama umat yang hidup dalam belenggu penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, maupun penafikan terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam konteks sosial bahwa hasil refleksi iman mesti menuntut hadirnya tindakan praksis dan iman mestilah berwujud praksis (Mali, 2016).

Teologi pembebasan adalah gerakan iman yang dilakukan kelompok-kelompok gerejawi. Gerakan ini merupakan wujud dari reaksi pembebasan atas situasi kemiskinan dan pemiskinan. Gerakan ini memiliki semboyan: “Seandainya Yesus Kristus hidup di dunia saat ini, Dia akan menjadi seorang revolusioner yang marxis” (Mali, 2016). Guterrez mendefinisikan teologi sebagai “refleksi kritis atas praksis hidup yang historis”. Konsep berteologi mengandung arti suatu refleksi atas pengalaman hidup yang praksis dan hanya dapat diperoleh dari kebersamaan hidup dengan umat (*immersion*). Lebih lanjut, menurut Guterrez bahwa teologi gereja di dalam dunia harus disempurnakan oleh teologi dunia di dalam gereja. Oleh karena itu, gereja seharusnya berada di tengah-tengah orang-orang tertindas dalam semangat solidaritas melawan para penindas sebagai wujud keikutsertaan Tuhan dalam perjuangan untuk keadilan manusia (Mali, 2016). Aspek terpenting dari teologi pembebasan adalah keberpihakan pada orang miskin dan keyakinan untuk peduli pada penderitaan manusia. Hal ini merupakan konsekuensi praksis dari perspektif sosial politik dalam melawan ketidakmanusiawian manusia (*man's inhumanity*) terhadap sesamanya (Mali, 2016).

Novel *Mangun* yang mengisahkan pembelaan Romo Mangun terhadap isu-isu kemiskinan, keputusan, ketidakadilan, kesengsaraan, dan gelandangan juga tidak bisa dilepaskan dari pandangan teologisnya. Teologi adalah refleksi iman yang kritis atas kehidupan manusia (Mali, 2016). Bagi Romo Mangun teologi tidak cukup berkuat pada kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, melainkan bagaimana teologi menjiwai perilaku dan pandangannya terhadap kepentingan perjuangan dan pembelaan kepada umat yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam hal inilah seyogianya seorang Romo hadir di tengah masyarakat. Sehingga, ketika penahbisan sebagai Romo setelah lulus dari Seminari Tinggi St. Paulus, Romo Mangun memilih ditahbiskan sebagai pastor projo. Prinsip teologis terlihat dari pola pikir yang berimplikasi terhadap sikap dan prinsip hidup Romo Mangun sebagaimana yang diceritakan dalam novel. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan memahami dengan menginterpretasikan teks pembacaan prinsip teologi pembebasan seorang Romo Mangun yang terdapat di dalam novel biografi *Mangun*.

2. Metode

Metodologi dalam kajian terhadap novel *Mangun* karya Sergius Sutanto menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metodologi yang terdiri atas serangkaian praktik interpretif deskriptif atas serangkaian representasi data yang meliputi: kata-kata (kutipan berasal dari wawancara, catatan lapangan, percakapan), potongan gambar (*capcher image*), foto, rekaman, maupun bahan empiris seperti teks sejarah, studi kasus, pengamatan interaksional dan visual, dokumen pribadi dan dokumen resmi, dan bukan angka (Denzin dan Lincoln (ed), 2011: 3; Denzin & Lincoln, 1994: 2; Upe dan Damsid, 2010: 111).

Data dalam kajian ini merupakan teks-teks yang terdapat dalam novel *Mangun* yang memiliki keterkaitan dengan teologi pembebasan. Teks-teks yang teridentifikasi memiliki kesesuaian dengan teologi pembebasan dalam novel tersebut dikategorikan sebagai data primer. Keberhasilan melakukan penelitian yang memenuhi kesahihan (*validitas*) ditentukan oleh kualitas data, pengumpulan data, dan analisis data. Menurut Faruk (2012: 25) teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indra manusia yang bertujuan mengumpulkan fakta-fakta empiris terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. (1) Menelaah teks atas novel *Mangun* yang dilakukan dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk menemukan data yang diharapkan. (2) Menentukan, mencatat, dan mengklasifikasikan teks-teks dalam novel sebagai data yang memenuhi kualifikasi serta selaras dengan fokus kajian dan teori teologi pembebasan. Tahapan setelah diperoleh data, dilakukan penyajian data yang berupa potongan-potongan paragraf yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Mangun* yang memiliki kesesuaian dengan teologi pembebasan.

Tahapan akhir dari kajian ini adalah analisis data sebagai cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Karena data berupa teks-teks novel, kajian ini menggunakan teori tekstual-naratif, terutama terkait dengan konsepsi analisis teks. Menurut McKee (2003: 1) analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Analisis dalam kajian ini untuk menelaah praktik teologi pembebasan yang dilakukan oleh tokoh Romo Mangun atau Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr yang terdapat dalam novel *Mangun*, sebagaimana yang telah dideskripsikan pada latar belakang masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam tradisinya, agama Katolik memiliki beberapa jenis ordo dari para imam, biarawan, dan biarawati. Di Indonesia ordo yang paling familiar adalah Projo (Pr) dan Serikat Jesuit (SJ). Keberpihakan Romo Mangun terhadap rakyat kecil yang mendorong dirinya untuk ditahbiskan oleh Romo Kanjeng Albertus Soegijapranata sebagai pastor Projo. Imam-imam projo merupakan hasil berkembangnya gereja di Indonesia yang memunculkan imam-imam pribumi. Mereka mempersembahkan hidupnya untuk gereja. Dari situlah mengapa disebut sebagai Imam Diosis atau Imam Keuskupan. Imam-imam Projo mendapat tugas dalam karya paroki. Mereka terjun dalam karya sosial, kepemudaan, pembinaan rohani, dan pendidikan. Projo adalah pastor-pastor keuskupan yang membaktikan kegiatan bagi rakyat kecil di pelosok dan pedesaan. Romo Mangun tidak memilih Ordo atau Kongregasi seperti SJ, MSC, OMI, OFM. Romo Mangun mengucapkan kaul untuk selibat, taat, dan hidup dalam kesederhanaan bersama umat yang dilayani.

Umat memandang saat satu per satu calon romo yang mulai memasuki lorong dalam gereja. Romo Kanjeng Soegijapranata berada di ujung akhir barisan, seakan beliaulah penjaga dan pelindung para calon gembala.

Setelah arak-arakan tiba di depan altar, semua petugas liturgi segera menempati posisinya. Romo Kanjeng melangkah ke atas altar untuk memimpin misa tahbisan pagi itu.

Bilyarta berlutut menghadap altar tengah bersama sahabat Subdiakon V. Kartosiswoyo, Diakon J. Tjakraatmaja, Subdiakon BI. Pudjarahardja. Mereka menggenggam lilin putih panjang menyala sebagai tanda kesiapan berjalan dalam terang-Nya.

Menit demi menit berjalan dalam kesyahduan. Setelah Romo Kanjeng menyampaikan homilinya, kemudian satu demi satu calon gembala bertelut di hadapan Romo Kanjeng untuk mengucapkan *janji selibat*. Tangan kanan mereka memegang kitab suci besar.

...

...Tak lama lagi “Mas Ta” akan berganti dengan nama: Romo Yusuf Bilyarta Manunwijaya, Pr.

Projo adalah pastor-pastor Keuskupan yang membaktikan kegiatan bagi rakyat kecil di pelosok dan pedesaan. Nama ini berasal dari inisila “Pr”, yang berarti Presbiter atau Imam. Dalam bahasa Jawa berarti “Rakyat”. Imam Projo atau Imam Diosesan atau Imam Diosis, bukan sebuah Ordo atau Kongregasi seperti SJ, MSC, OMI, OFM, atau lainnya yang berafiliasi kepada induk yang ada di luar negeri, tapi mengacu pada kelokalan di bawah naungan langsung Keuskupan Agung di setiap Negara.

Imam Projo tidak mengucapkan kaul, tapi mengucapkan janji berdasar kasih kepada Kristus dan Gereja-Nya. Namun mereka tetap tunduk pada ketentuan hukum Gereja: selibat, taat, dan hidup dalam kesederhanaan bersama umat yang dilayani. Dan Y.B. Mangunwijaya memilih Projo sebagai kiblatnya (*Mangun*, 2016: 141–143).

Kiblat Romo Mangun memilih Projo merupakan refleksi dirinya atas perhatiannya terhadap rakyat kecil. Bagaimana penahbisannya sebagai imam untuk melayani umat manusia. Romo Mangun sengaja menghadirkan dirinya untuk kepentingan masyarakat, khususnya masyarakat kecil yang terbelenggu kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan.

Prinsip teologisnya mengantarkan dirinya untuk melayani dan membebaskan orang-orang yang mengalami ketidakadilan, keterpinggiran, kemiskinan, kebodohan, ketertindasan. Romo Mangun merasa jalan menuju Allah adalah dengan mengedepankan rasa kemanusiaan bagi manusia lain. Seyogianya sebagai imam berada di tengah-tengah masyarakat agar memahami dan mengetahui persoalan-persoalan krusial yang dialami oleh masyarakat kebanyakan.

Romo Mangun bahkan mengkritik para calon pastor yang tidak belajar untuk menjadi manusia biasa. Sebagai imam seyogianya merasakan dan memahami hidup sebagai manusia biasa, agar para calon pastor dapat menjadi manusia seutuhnya dan memiliki rasa kemanusiaan. Di luar seminari masih banyak orang yang diterpa kesusahan dan menderita. Menurut Romo Mangun kemanusiaanlah jalan menuju Tuhan. Oleh karena itu, seorang pastor harus ada dan berada di tengah-tengah masyarakat sebagai aktualisasi keimanannya dalam melayani umat.

“Saya pikir sebelum mempelajari banyak tentang surga dan malaikat, *mbok* lebih dahulu ya belajar menjadi manusia biasa. Jangan belajar jadi malaikat kalau belum pernah belajar menjadi manusia biasa.”

...

“*Lha iya to!* Yang diajar dan digembalakan kan manusia yang masih menginjak bumi, bukan yang ada di surga. Maka haruslah mendalami hidup sebagai manusia, supaya kita tidak lupa bahwa mereka masih manusia, yang adalah citra Allah.”

...

...Terus terang saya prihatin sekali karena calon gembala umat tidak pernah dilatih untuk *ajer-ajer* (melebur) dengan masyarakat. Terlalu banyak di jejalai filsafat dan teologi.”

Mulut Mangun terus mengunyah. “Kalau begitu caranya, siapa yang akan memimpin rekoleksi untuk para *bakul tempe*? Siapa yang melayat kalau ada tetangga meninggal? Padahal di luar tembok seminari banyak orang yang menderita dan kesusahan.”

Pada hakikatnya, yang diminta Yesus bukan norma suatu agama, melainkan semangat dan religiositas dasar...”Jadilah dulu manusia yang manusiawi. Karena kemanusiaan itulah jalan menuju Tuhan.” (Mangun, 2016: 168–169).

Keberpihakannya kepada masyarakat miskin yang terpinggirkan dibuktikan dengan memutuskan dan memilih tinggal di bantaran pinggir Kali Code. Masyarakat pinggir Kali Code yang sebagian besar adalah gelandangan, pemulung, pencopet, PSK, dan hidup hanya dengan bedeng-bedeng seng maupun kardus-kardus. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Romo Mangun dengan keahliannya sebagai arsitek yang berhasil membangun beberapa gereja merasa terpanggil hati nuraninya untuk berbuat dengan keahliannya tersebut bagi kepentingan masyarakat yang terpinggirkan di Kali Code. Masyarakat yang terancam mengalami penggusuran oleh pemerintah.

Ibunya terdiam lama sekali. Mangun mengutarakan keinginannya. Rasa heran dan bingung terus terpancar di wajahnya. “Tinggal di pinggir Kali Code?”

“Ibu kira kamu ingin mengikuti jejak Romo Kanjeng kita, menjadi seorang uskup.”

Mangun hanya tersenyum. “*Ndak*, Bu. Bukan itu jalanku. Aku ingin berbuat lebih banyak dengan talenta yang kumiliki.”

...

“Sudah saatnya orang-orang pinggiran pun merasakan keindahan dari sebuah arsitektur.”

“Lalu bagaimana dengan kegiatan mengajar dan tugas pastor paroki?”

“Sepertinya harus ditinggalkan.”

...

“Ibu belum paham seperti apa pastor yang berumah di pinggir kali. Kalau hanya seminggu atau beberapa bulan, ya, ibu tahu. Kenapa *ndak* diteruskan saja mengajar sambil berkarya di tempat itu?”

Mangun menggeleng. “Aku ingin total, Bu. Arsitektur pun milik orang kecil, bukan hanya kalangan berduit.”

...

“Kamu punya keinginan. Dan Ibu hanya punya doa.”

Lalu sepi. Dalam heningnya, dia berkeyakinan sekali, *taka da restu* sebesar selain *restu* seorang ibu (Mangun, 2016: 196–197).

Sikap Romo Mangun mendarmakan keahliannya sebagai seorang arsitek untuk melayani umat manusianya sebagai bentuk pelayanan keimamannya, meminta *restu* dari ibundanya untuk menetap di pinggir Kali Code. Rasa dan jiwa kemanusiaan Romo Mangun terusik dengan keadaan masyarakat pinggir Kali Code yang tidak memiliki hunian yang layak dan sewaktu-waktu terancam banjir maupun penggusuran oleh pemerintah. Romo Mangun berpandangan bahwa arsitektur juga bisa menyentuh dan berguna bagi masyarakat kecil. Prinsip yang menjadi keputusan Romo Mangun menunjukkan bagaimana dirinya mencoba memanusiaikan masyarakat pinggir Kali Code dan turut membebaskan mereka dari problematik soal hunian. Oleh karena itu, Romo Mangun merelakan dirinya untuk menjadi Romo Kampung bukan meniti karir hingga menjadi seorang uskup sebagaimana Romo Kanjeng atau Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ., seperti harapan dan impian ibundanya terhadap Romo Mangun. Romo Mangun sudah menetapkan hati memilih tinggal di Kali Code, ibundanya hanya memberikan doa dan *restunya*.

Sikap Romo Mangun menunjukkan sikap altruis yang mesti dimiliki oleh seorang pastor atau Romo. Seyogianya mereka bisa hadir dan membela masyarakat yang ditimpa kesusahan dan kesengsaraan hidup. Seorang pastor mesti memahami menjadi manusia biasa. Sehingga dapat merasakan tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang menurut Romo Mangun bagian dari jalan menuju Allah. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa keputusan Romo Mangun untuk menetap dan ingin membangun hunian yang layak dengan mengamalkan ilmu arsitektur yang dikuasainya bagian dari prinsip teologi pembebasan. Bentuk refleksi keimamannya untuk membela dan hadir sebagai manusia di tengah-tengah

masyarakat yang terpinggirkan, karena kemiskinan atau kebodohan. Romo Mangun rela meninggalkan pelayanan paroki dan pekerjaannya sebagai pengajar di UGM.

Mangun tak mau menunggu lama. Niatnya merealisasikan hunian di pinggir kali semakin membunyah. Suatu hari diajaknya Pak Hadi meninjau beberapa sudut pinggir Gondolayu dan membicarakan niat itu.

Mata Pak Hadi langsung berbinar, “Tapi dananya dari mana, Romo?”

“Segala niat baik itu, pasti ada jalannya....” Mangun tersenyum sambil merangkul pundak Pak Hadi.

Kemudian keduanya berjalan menyusuri bantaran kali. Mangun menanyakan jumlah pasti keluarga yang mendiami bantaran kali. Pak Hadi menyebut kisaran tiga puluhan keluarga termasuk mereka yang berumah dari kardus dan seng-seng bekas.

Beberapa minggu kemudian, kawasan Gondolayu mulai disibukkan dengan pembangunan sebuah rumah bertingkat. Orang-orang bergerombol menyaksikan Mangun dan beberapa tukang yang sedang sibuk di situ. Beberapa relawan dan mahasiswa membantu pengerjaan tukang.

...

Sebuah bangunan menyerupai rumah panggung yang dipatok di atas parit saluran air yang mengikuti kemiringan tanah, sudah tampak bentuknya. Konstruksinya terbuat dari kayu, bambu, serta beton bertulang. Dinding dan lantainya dari bambu. Atapnya dari seng bergelombang. Rumah panggung itu terdiri dari dua lantai.

...

Beberapa orang tua tak kuasa menahan linangan air mata. Mereka bersujud tiada henti di lantai anyaman bambu yang baru pertama mereka pijak. Sebagian menyerbu Mangun dan memeluk erat sambil terus mengucapkan syukur dan terima kasih.

Mangun hanya bisa menyambut haru. “*Yo wis*, sekarang tinggal bagaimana merawat rumah itu supaya apik selalu, bersih, dan enak ditinggali.”

Tapi seperti dugaan Mangun, karena keterbatasan ruang, ternyata hanya bisa menampung sembilan keluarga saja. Itulah sebabnya, beberapa lama berselang, dia membangun lagi satu rumah panggung sejenis yang akan menampung sekitar lima belas keluarga. Setiap kamar berukuran tiga kali empat meter persegi. Tak jauh beda dengan rumah pertama, konstruksi dan material rumah sebagian besar dari kayu, bambu, dan bilik yang sebagian didapat dari daur ulang.

....beberapa minggu kemudian Mangun dan Willy berhasil mengupayakan pengadaan air bersih dan memasang instalasi listrik di lingkungan itu (*Mangun*, 2016: 242–249).

Romo Mangun pun benar-benar merealisasikan niatnya untuk membangun hunian bagi masyarakat yang tinggal di pinggir Kali Code. Romo Mangun membuat rumah panggung untuk dihuni oleh seluruh warga Kali Code yang berjumlah sekitar tigapuluh keluarga. Keberhasilannya membangun hunian mendapatkan respons yang mengharukan dari warga pinggir Kali Code. Selama ini mereka tinggal di hunian yang berasal dari bedeng-bedeng seng maupun kardus, kini mereka memiliki tempat tinggal yang lebih layak huni dengan adanya rumah panggung. Rumah yang berbahan baku dari bambu dan kayu. Rasa memiliki martabat sebagai manusia mereka rasakan. Selama ini tidak ada yang peduli kepada mereka. Mereka terancam mengalami penggusuran karena tempat tinggal mereka dianggap sampah.

Rasa kemanusiaan dan pemahaman hakikatnya sebagai imam menuntun Romo Mangun untuk berbuat kepada masyarakat miskin. Romo Mangun memandang kemanusiaan yang membebaskan dari ketidakadilan, kesusahan, kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat kecil. Rasa kemanusiaan dalam diri Romo Mangun dan aktualisasi dari pelayanan keimamannya pada akhirnya terimplementasikan dalam wujud membangun rumah panggung sebagai hunian yang lebih manusiawi dan layak untuk ditinggali masyarakat pinggir Kali Code. Mereka berhasil menyediakan air bersih dan listrik. Hal yang tidak pernah terbayangkan dalam benak masyarakat Kali Code yang terdiri atas gelandangan, pencopet, pelacur, dan pencuri yang hidup di dunia hitam.

Tapi apa pun jadinya di Gondolayu, bola panas terus bergulir. Berbulan-bulan, kabar soal penggusuran kembali berkibar. Kembali pula kecemasan bergentayangan di rumah-rumah warga pinggir kali.

Mangun mulai risau. Dia melayangkan sebuah surat terbuka kepada harian *Kedaulatan Rakyat*, tertanggal 25 Maret 1985, beberapa hari sebelum dia berangkat ke Jakarta untuk mengurus penerbitan satu bukunya.

...

Seorang wartawan menjumpainya pada suatu pagi...Keduanya duduk di undakan batu di depan rumah...Mangun melempar pandangan ke depan. Wajahnya seperti menyimpan kekesalan. Kata Mangun, ada kesombongan yang tampak dalam rencana penggusuran yang terus didengung-dengungkan...Soal bagaimana seharusnya mengantisipasi banjir. Itu dengan menjadikan penduduk sebagai penjaga dan pemelihara pemukiman. Mangun sangat keberatan jika hanya dilihat dari satu sisi saja, sisi bencana. Lantas warga dan penduduk seperti diabaikan keberadaannya.

“Memangnya kalau jalur hijau dibuat, sudah otomatis bisa mencegah banjir kalau kawasan tidak dirawat? Ya, *ndak to?* Bisa yakin bebas dari kriminalitas seperti yang saya sebutkan tadi? Tidak juga.”

...

...”Seharusnya orang-orang di tepi sungai Code ini diberi penghargaan dan buku Tabanas (Tabungan Pembangunan Nasional), karena mereka berpuluh-puluh tahun telah memelihara tebing sungai tanpa menggerutu atau memaki-maki kaum atas yang membuang bermacam-macam sampah hasil dapur mereka. “Kok ini malah diusir. Ingat, banyak sampah di sini. Tapi mereka sendiri bukan sampah.”

Setelah wartawan itu pulang, Mangun melanjutkan beberapa pekerjaannya yang tertunda (*Mangun*, 2016: 261–267).

Keberpihakan Romo Mangun untuk membela rakyat kecil yang terpinggirkan ketika isu penggusuran berhembus kembali dan meresahkan masyarakat di pinggir Kali Code. Romo Mangun berusaha mencegah terjadinya penggusuran dengan menulis dan mengirimkan surat secara terbuka melalui koran *Kedaulatan Rakyat* tertanggal 25 Maret 1985. Surat yang intinya menentang penggusuran warga pinggir Kali Code. Romo Mangun kemudian menerima wartawan yang mewawancarai dengan mengemukakan fakta bahwa justru masyarakat pinggir Kali Code adalah penjaga sungai dari ancaman banjir. Masyarakat Kali Code yang justru membersihkan sampah-sampah yang dibuang oleh orang-orang dari

atas jembatan. Mereka selama ini telah bertahun-tahun menjaga tebing sungai dan sampah-sampah yang justru bukan berasal dari mereka. Mengapa mereka justru yang akan diusir dan dianggap sampah?

Sikap pembelaan Romo Mangun merupakan refleksi kembali atas nilai-nilai kemanusiaannya terhadap keadaan yang dialami masyarakat pinggir Kali Code yang akan diusir dari tempat tinggal mereka. Refleksi seorang imam yang memang sudah menjadi tugasnya untuk membela masyarakat yang terpinggirkan. Masyarakat yang tertindas (*subaltern*). Masyarakat yang dibelenggu oleh kemiskinan dan kebodohan serta ketidakadilan. Pembelaan Romo Mangun menunjukkan upayanya melakukan pembebasan masyarakat pinggir Kali Code yang mengalami ketidakadilan. Bagaimana selama ini mereka justru menjaga lingkungan sungai dari sampah-sampah yang sengaja dibuang oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dari atas jembatan. Sebaliknya mereka malah akan diusir dan digusur. Romo Mangun mencoba mendekonstruksi pandangan yang selama ini memosisikan masyarakat pinggir Kali Code sebagai sampah. Seharusnya mereka memperoleh penghargaan dan tabungan atas tindakan mereka menjaga Kali Code dari timbunan sampah yang mengakibatkan banjir.

Mangun mengitari meja kayu kecil. Pak Hadi yang sudah berada bersamanya sejam lalu hanya mematung di dekat pintu rumah bambu.

“Kemiskinan dan penderitaan rakyat kecil terus berlanjut. Bukan karena kebodohan atau kemalasan mereka, melainkan karena struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya yang menindas mereka. Struktur itu yang harusnya digantikan dengan struktur berkeadilan dan kalangan berada itu diberi penyadaran akan hal ini. Ini kok, ya, pengusuran terus yang dikedepankan.” Mangun mengapus keringat di keningnya. Dia sadar benar, mulai meradang dengan isu itu.

...

Mangun menghentikan ketikannya saat teringat janji dengan beberapa wartawan lepas siang. Bergegas dirapikan kembali kertas-kertas yang masih berserakan di meja dan bergegas menuju pinggir Kali Code. Tampak beberapa wartawan sudah menunggunya.

Tanpa *ba-bi-bu* lagi, dia langsung meletupkan kerisauannya.

...

“Sampai paksaan itu berhenti dan tumbuh penyelesaian alternatif yang lebih sehat. Tapi jika langkah tanpa kekerasan ini masih juag dianggap salah...” Mangun menahan napas pendeknya.

“Saya sudah siap untuk masuk penjara atau mati sekalipun...”

Setelah itu Mangun meninggalkan kerumunan wartawan yang membisu dan kembali ke rumah bambu. Sebagian berusaha mengejanya tapi ditahan oleh teman-temannya. Siang berkabut ketika itu.

Cepat sekali niat mogok makannya tersebar.

Kali Code heboh. Yogyakarta resah.

Masyarakat luas mulai ikut menyoroti. Tapi Mangun seperti tak punya pilihan lain (*Mangun*, 2016: 279–283).

Isu pengusiran warga yang tinggal di pinggir Kali Code terus bergulir. Sehingga kerisauan Romo Mangun berubah menjadi tekad kuat untuk melawan. Di hadapan wartawan Romo Mangun menyatakan akan melakukan aksi mogok makan sebagai protes atas kebijakan pemerintah yang masih akan mengusir warga di pinggir Kali Code. Aksi yang didasari semata-mata untuk membela masyarakat kecil yang merasakan ketidakadilan karena struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang telah menindas mereka. Mereka bukan masyarakat pemalas. Apa yang dilakukan Romo Mangun melawan ide atau gagasan berupa kebijakan pemerintah untuk mengusir masyarakat Kali Code merupakan aktualisasi dari perlawanannya terhadap hegemoni kekuasaan yang dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak hanya mencakup kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik agar yang dikuasai mematuhi penguasa dan yang dikuasai memberikan persetujuan atas subordinasi mereka (Sugiono, 2006: 32). Gramsci menghubungkan hegemoni dengan masyarakat sipil dan membedakan hegemoni berbasis kesepakatan dengan masyarakat politik yang bersifat diktator (Williams dalam Patria dan Arief, 2003: 121).

Kemarahan Romo Mangun memuncak dengan menyatakan kesiapan dirinya untuk dipenjara atau mati sekalipun. Keputusan tersebut dibuktikan dengan menetapkan hati untuk melakukan aksi mogok makan. Keputusan Romo Mangun tersebut tersebar dengan cepat di masyarakat Yogyakarta, sehingga menimbulkan perhatian publik atas rencana aksi mogok makan terkait dengan upaya pengusiran oleh pemerintah kepada masyarakat di pinggir Kali Code. Aksi tersebut terpaksa dipilihnya untuk mencegah pengusiran yang akan dilakukan oleh pemerintah. Sejatinya Romo Mangun mengharapkan adanya upaya yang manusiawi dari pemerintah dalam memperlakukan masyarakat pinggir Kali Code. Bagaimana memartabatkan mereka sebagai manusia, meskipun mereka berasal dari gelandangan, pencopet, pencuri, dan pelacur dengan mengusir mereka. Mengusir mereka tidak akan memecahkan persoalan, tetapi akan mendatangkan persoalan baru.

Selain pembelaannya terhadap masyarakat pinggir Kali Code, Romo Mangun juga melakukan pembelaan terhadap masyarakat di Kedung Ombo yang tertindas dan terbuang dari tanah leluhurnya akibat dari pembangunan bendungan atau waduk Kedung Ombo. Masyarakat memprotes besaran biaya ganti rugi yang dipandanginya sangat tidak manusiawi. Protes mereka berujung pada tindakan intimidasi dan pengusiran oleh aparat tentara.

Pemerintah Orde Baru membangun Waduk Kedung Ombo dengan luas kurang lebih 6.500 hektar yang mencakup wilayah tiga kabupaten, yaitu Sragen, Boyolali, dan Grobogan. Waduk raksasa dengan membendung lima aliran sungai ini memang sebagian besar telah berada di wilayah perairan dengan luas hampir 3.000 hektar. Sisa 3.500 hektar akan

diperoleh melalui pembebasan lahan warga masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah terdampak pembangunan waduk.

Pendanaan dari megaprojek waduk Kedung Ombo berasal dari utang luar negeri. Pinjaman dari Bank Dunia sebesar USD 156 juta, Bank Exim Jepang sebesar USD 25,2 juta, dan sebagian lagi dari dana APBN tahun 1985–1989. Berembus kabar bahwa seyogianya besaran ganti rugi pembebasan lahan yang didesain oleh Bank Dunia sebesar 10.000 rupiah per meter persegi. Akan tetapi, pemerintah pusat memangkas menjadi 3.000 rupiah. Dalam realisasinya di lapangan hanya sebesar 250 rupiah. Hal inilah yang menyebabkan kemarahan penduduk karena ganti rugi dinilai tidak manusiawi. Terlebih lagi juga diikuti adanya tekanan dan paksaan kepada warga. Warga diharuskan mematuhi dan dilarang untuk memprotes keberatan mereka. Fakta ini pun berjalan bertahun-tahun lamanya (Sutanto, 2016: 337).

Sudah dua malam Mangun tercenung di kamar inapnya. Merenungkan kembali cerita-cerita yang dibagikan kepadanya. Tapi bukan soal ganti rugi, politik, atau pun soal hukum, meski diakuinya dengan jujur, itu semua sangat menyedihkan. Pikiran Mangun melayang kepada ribuan anak di Kedung Ombo. Anak-anak yang terancam putus sekolah, sakit-sakitan, dan mungkin akan segera merengas nyawa karena kondisi yang semakin parah di sana.

Hingga suatu hari ketika kerabat dari Mangkunegaran Solo singgah dan berkata, “Kami sudah tidak tahu lagi bagaimana caranya membantu orang-orang di sana karena jalur hukum dan pers macet. Apakah Romo mau ikut membantu?”

Tiba-tiba Mangun bangkit dari kasur empuknya dan berjalan ke arah pintu. Sejurus kemudian dia berbalik badan dan mengangguk, mengiyakan.

“Saya hanya membantu mengurus 3.000-an anak terlantar di sana. Anak-anak itu a-politis. Mereka hanya terseret dalam persengketaan.”

Senyum lega mengembang di wajah kerabat Mangkunegaran dan beberapa rekan. Maka setelah terjadi kesepakatan, Romo Mangun langsung menuliskan sebuah surat imbauan di atas ranjang kamar rawat inapnya. Surat itu ditanda-tangani bersama dan kemudian dikirimkan ke Harian *Kedaulatan Rakyat* pada 27 Februari 1989 (Mangun, 2016: 335–336).

Ketidakadilan dan penindasan yang dirasakan dan dialami oleh warga Kedung Ombo akibat megaprojek pembangunan waduk mengusik hati nurani Romo Mangun, terutama anak-anak Kedung Ombo. Meskipun sedang sakit dan dirawat inap, Romo Mangun membulatkan tekad untuk pergi ke Kedung Ombo demi membela masyarakat di sana. Kondisi 3000-an anak-anak menjadi beban pikirannya. Rasa kemanusiaannya terusik dengan nasib dari anak-anak yang terancam putus sekolah dan diserang sakit.

Rasa kemanusiaanlah yang kemudian membuat Romo Mangun memutuskan untuk hadir membela dan membantu masyarakat Kedung Ombo. Romo Mangun ingin fokus kepada membela dan mengurus anak-anak di Kedung Ombo yang jumlahnya 3000-an. Oleh karena itu, Romo Mangun mengirimkan surat terbuka untuk menyampaikan aspirasi dan pandangannya terhadap kasus masyarakat Kedung Ombo yang mengalami ketidakadilan dan

ketertidasan akibat megaproyek Waduk Kedung Ombo oleh aparat negara. Protes Romo Mangun merupakan bentuk keprihatinan dan keimanan untuk berpihak kepada rakyat kecil yang dipegangnya ketika memutuskan untuk berkiblat menjadi Romo Projo. Protesnya disebabkan perilaku sewenang-wenang terhadap masyarakat Kedung Ombo yang terpinggirkan dari tanah leluhurnya, terlebih keadaan anak-anak yang rentan terhadap penyakit dan terancam putus sekolah.

Aktualisasi dari prinsip keimamannya menuntun Romo Mangun untuk benar-benar turun ke lapangan dengan mengirimkan bantuan kepada masyarakat Kedung Ombo meskipun dilarang dan dihadang oleh tentara. Keberanian Romo Mangun melawan perintah tentara merupakan wujud dari rasa kemanusiaan dirinya sebagai manusia. Romo Mangun tidak putus asa berusaha menembus barikade aparat tentara yang menutup akses baginya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Kedung Ombo, walaupun terkadang gagal dan harus kembali pulang ke posko. Semangat hidup dan prinsip hatinya untuk membela rakyat kecil yang menderita, tertindas, dan mengalami ketidakadilan terus mendorong Romo Mangun menolong dan membela masyarakat Kedung Ombo.

“Apa boleh buat,” gumam Mangun.

Lalu dia mencoba berdiskusi dengan para relawan dan menyarankan tim yang turun, beberapa orang saja agar tak menarik perhatian. Jenis bantuannya pun tak terlalu mencolok, tapi sangat dibutuhkan di sana, seperti obat-obatan dan selimut.

...

Maka dimulailah aksi gerilya selama beberapa hari yang dilakukan oleh relawan setelah dirasa jalur resmi tidak mempan lagi. Para relawan akhirnya mencoba mencari jalan tikus, masuk hutan, keluar hutan untuk sampai di lokasi genangan dan terus-menerus menghindari aparat yang sudah tersebar di segala titik Kedung Ombo. Bukan sekali dua kali, mereka harus kembali ke posko dan membawa lagi bantuan itu karena tertangkap basah oleh aparat. Kenekatan Mangun terbit (*Mangun*, 2016: 360).

Konsekuensi keberanian Romo Mangun memilih membela masyarakat Kedung Ombo menyebabkan dirinya ditangkap oleh tentara. Kenekatan Romo Mangun mengirimkan bantuan harus memikul tanggung jawab berurusan dengan tentara. hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk membela dan membantu masyarakat Kedung Ombo yang memang membutuhkan bantuan. Mereka mengungsi sebab desanya telah tenggelam untuk kepentingan waduk.

Pada suatu siang. Dua mobil truk sudah diisi segala barang bantuan. Kardus-kardus mi instan ditumpukkan di atas kardus berisi pakaian dan obat-obatan. Tumpukan selimut diikat menjadi satu dan diselipkan di antara kardus makanan ringan lainnya. Kemudian semua ditutupi dengan terpal plastik cokelat.

“Kita berangkat sore hari. Siapa tahu penjagaan tak terlalu ketat pada malam hari.”

...

Begitu iringan truk akan memasuki Kecamatan Kemusu, mereka sudah melihat puluhan tentara berjaga-jaga di beberapa pos jaga... Sialnya, saat mobil akan berputar, seorang tentara memergoki. Dia mengendus ada kejanggalan dalam dua truk itu, apalagi saat ingin didekati, kedua truk sudah ngacir dengan cepat. Langsung si tentara memanggil temannya dan mengejar truk dengan mobil patroli mereka.

Kejar-kejaran pun terjadi. Mobil tentara berhasil menyalip saat dipinggir parit...

...

Para tentara kemudian menggelandang kedua truk menuju kantor Koramil. Hanya Mangun yang digiring masuk ke kantor menemui komandan mereka. Para relawan menunggu di dalam truk.

Inilah penangkapan pada suatu hari usai maghrib di pinggiran Desa Kemusu. Mangun duduk tegak di ruangan yang dingin, sedingin wajah sang komandan di depannya. Semua ceracau sang komandan sudah bisa ditebaknya.

Mangun tak ingin berbasa-basi, di akhir interogasinya, dia hanya mengatakan: anak-anak itu sama sekali tidak bersalah. Apa salahnya menyelamatkan mereka? Dan kami beda dengan mahasiswa yang demonstrasi. Jalur kami kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial."

Ketika sang komandan kembali menyanggahnya, Mangun berucap, "Saya hanya membantu dan ingin menjalankan sila 'Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.' Ini adalah buktinya."

Tak sampai satu jam, Mangun sudah muncul kembali di halaman. Dia bergegas masuk ke truk dan memerintahkan untuk kembali ke Solo (Mangun, 2016: 364–368).

Romo Mangun memutuskan untuk segera mengirimkan bantuan berupa obat-obatan, makanan, dan selimut yang memang dibutuhkan oleh masyarakat Kedung Ombo di pengungsian. Pengiriman bantuan terhalang oleh barikade tentara yang berjaga-jaga di pintu-pintu masuk ke arah Kedung Ombo. Hingga akhirnya upayanya diketahui tentara sehingga terjadi aksi kejar-kejaran. Akhirnya, Romo Mangun dan relawan yang membawa bantuan tertangkap tentara. Romo Mangun pun diinterogasi oleh tentara. Namun, Romo Mangun tidak gentar dan takut sekalipun dengan tentara. Karena memang tujuannya untuk membantu dan demi kemanusiaan atas kondisi warga Kedung Ombo yang memang membutuhkan bantuan obat-obatan dan makanan serta selimut.

Romo Mangun mengungkapkan bahwa alasan mereka adalah kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial, tidak berdemonstrasi memprotes pembangunan waduk Kedung Ombo. Tapi akhirnya Romo Mangun gagal memasuki wilayah Kedung Ombo untuk mengirimkan bantuan. Romo Mangun pun memutuskan untuk kembali ke Solo. Upayanya tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang diyakininya sebagai jalan ibadah menuju Tuhan, meskipun risiko yang mesti dialaminya ditangkap dan dimusuhi oleh tentara. Tindakan Romo Mangun bisa dimaknai sebagai upaya membebaskan masyarakat Kedung Ombo dari praktik ketidakadilan dan penindasan. Ada semangat teologi antroposentrisme dalam diri Romo Mangun. Fungsi teologi antroposentris bisa berorientasi sebagai konsepsi teologi yang memberikan *problem solving* atas permasalahannya yang dihadapi masyarakat, seperti terjadinya penindasan, penjajahan, kemiskinan atau

kemelaratan, kebodohan, tindakan diskriminasi yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakadilan bagi sebagian masyarakat sebagai kelompok *subaltern* (Kartika, 2021).

Sehari setelahnya, pada pagi hari, Mangun kembali menuju kantor kecamatan. Relawan, mahasiswa, dan beberapa orang frater sudah tiba terlebih dahulu dan tengah merakit perahu dan rakit yang rusak. Menjelang siang, perahu-perahu sudah kembali terbentuk. Puluhan relawan lain terus berdatangan.

“Siapa yang berani mati, ikut saya. Yang tidak, silakan pulang!” tantang Mangun kepada mereka sebelum berangkat.

Akhirnya semua siap turun ke jalan untuk melakukan *long march* menuju Desa Kemusu, pintu masuk ke kawasan Kedung Ombo. Perahu-perahu dan rakit berukuran besar, mereka gotong secara bergantian. Rombongan berjalan dengan semangat membara. Ratusan warga tumpah ruah di pinggir jalan. Barisan mahasiswa pengawal membuat barikade pengamanan, tak henti menjaga semangat aksi dengan nyanyian Maju Tak Gentar berselip yel-yel pengobar tekad.

Beberapa wartawan mulai sibuk memotret dengan kamera mereka.

“Ini bukan demonstrasi. Saya sudah tua dan tak mau *rame-rame*. Yang penting perahu bisa berlayar lagi dan bisa diberikan kepada penduduk yang membutuhkan,” ujar Mangun lebih tenang kepada seorang wartawan.

“*Kok nulung bocah wae ora entuk,*”

Terik terus memanggang. Para tentara bersenjata lengkap berjaga-jaga di kejauhan. Tapi para relawan tak gentar sedikit pun karena sangat yakin saat itu tengah berada dalam galaksi kemanusiaan para sahabat dan rekan seperjuangan yang mendukung (Mangun, 2016: 389–390).

Ketika jalur darat tidak bisa ditembus untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Kedung Ombo, terlebih kepada anak-anak, Romo Mangun pun mencoba melalui jalur air. Dia bersama dengan rombongan relawan membuat perahu yang besar. Perahu-perahu tersebut juga akan diberikan kepada masyarakat Kedung Ombo yang membutuhkan. Romo Mangun tidak gentar dan tidak menyerah untuk mencapai tujuan kemanusiaannya, meskipun dihadang oleh tentara bersenjata sekalipun. Segala cara dan upaya dilakukannya agar dapat membantu masyarakat Kedung Ombo.

Refleksi imam dan hidupnya untuk berpihak dan membela masyarakat kecil. Membela masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan pelanggaran atas hak-hak asasi mereka. Apa yang dilakukannya merupakan jalan teologinya sebagai Romo Projo untuk teguh memegang prinsip sebagai imam yang membela kaum tertindas. Romo Mangun menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Satu bulan telah terlewati.

Mangun dan para relawan kembali menyambangi desa-desa tergenang. Kembali menemani anak-anak belajar di sekolah-sekolah darurat bersama beberapa kelompok lain yang memiliki kepedulian yang sama. Perpustakaan terapung terus melarung. Meski bukan sekali dua kali harus menghadapi cegatan aparat, dia tidak peduli.

...

Hingga pada suatu malam saat Mangun berdiskusi dengan penduduk di sebuah rumah, puluhan aparat kembali menyatroni dan menggerebek. Beberapa penduduk lantas mengajak

Mangun segera keluar dari pintu belakang dan berlari ke hutan dalam kegelapan malam. Perburuan pun terjadi. Para tentara bersenjata mengejarnya dan mengepung di beberapa titik jalan keluar.

...

“Romo, kita belum bisa kembali. Tentara masih berjaga-jaga.”

Mangun mendengus perlahan. Pikirannya, dia sudah bosan jika harus digelandang ke kantor Koramil atau Dandim. Tak ada yang perlu dijelaskan lagi.

“Sementara Romo bersembunyi dulu di perahu. Ya, sampai keadaan tenang kembali. Bagaimana?”

Semua menyetujui. Mangun tidak berpikir dua kali. Tak ada pilihan. Dia langsung mengikuti penduduk yang membawanya ke tepian waduk. Mereka segera mencari perahu yang ditambatkan di tepi genangan, lalu memandu Mangun naik ke atasnya. Perahu pun melaju ke tengah. Para penduduk bergegas pulang.

...

Berhari-hari Mangun mengapung sendiri di atas perahu. Penduduk yang mengetahui sengaja mengunci rapat-rapat karena para tentara masih berjaga-jaga dan terus mencarinya (*Mangun*, 2016: 392–393).

Perjuangan kemanusiaan Romo Mangun terhadap masyarakat Kedung Ombo pun mengakibatkan dirinya menjadi buronan tentara. Aktivitasnya membela masyarakat Kedung Ombo menyebabkan dirinya dikejar-kejar tentara untuk ditangkap. Ketika berada di Kedung Ombo dan berdiskusi dengan warga, kegiatan mereka digarebek oleh tentara bersenjata. Dikepung dari segala penjuru sehingga menyebabkan Romo Mangun dan warga melarikan diri hingga ke hutan. Bersembunyi dari kejaran tentara yang akan menangkap mereka. Romo Mangun pun akhirnya oleh warga disembunyikan di atas perahu dan dibawanya hingga di tengah-tengah waduk. Berhari-hari Romo Mangun terapung-apung di tengah waduk.

Konsekuensi perjuangan kemanusiaan sebagai jalan teologinya menyebabkan dirinya berhadapan dengan penguasa. Romo Mangun tidak pernah menyesal atas keputusannya membela dan berpihak kepada masyarakat Kedung Ombo. Perjuangannya bagian dari pelayanan keimamannya untuk membela rakyat kecil tanpa memandang agama dan status sosial mereka, semata-mata sebagai bagian dari ekspresi dan refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan.

Perjuangan Romo Mangun menggugat melalui surat yang dikirimkan ke surat kabar bagian dari refleksi kritis dirinya sebagai imam sekaligus rasa kemanusiaannya untuk memerangi ketidakadilan, penindasan hak asasi rakyat dengan praktik kekerasan yang dilembagakan oleh penguasa dengan menggunakan aparaturnya untuk memaksa dan mengintimidasi warga Kedungpring untuk meninggalkan tanah leluhurnya karena akan ditenggelamkan untuk bendungan, perlunya ketegasan kesetiakawanan atas aspirasi masyarakat Kali Code dan Kedung Ombo.

Perjuangan Romo Mangun bisa dimaknai sebagai refleksi atas teologi pembebasan yang menentang absolutisme kekuasaan. Berdasar teologi yang diyakininya bahwa seorang

imam gereja mesti berpihak kepada kaum yang tertindas dan masyarakat yang terbelenggu oleh kemiskinan sehingga terpinggirkan dalam struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif teologi pembebasan bahwa perjuangan dan pembelaan serta keberpihakan Romo Mangun terhadap masyarakat Kali Code dan Kedung Ombo merupakan pengejawantahan pemikiran keagamaan yang mengilhaminya untuk melakukan pembebasan sosial.

4. Simpulan

Novel *Mangun* karya Sergius Sutanto merupakan refleksi atas teologi pembebasan yang tecermin dari perjuangan, keberpihakan, dan pembelaan Romo Mangun terhadap masyarakat pinggir Kali Code dan Kedung Ombo. Praktik kemanusiaan sebagaimana dilakukan para pastor yang menganut teologi pembebasan di Amerika Latin dan beberapa negara dunia ketiga. Sebagai Pastor Projo, ia bertugas melayani rakyat kecil. Romo Mangun konsisten dan berkomitmen dengan penahbisannya oleh Romo Kanjeng Albertus Soegijapranta, SJ dan atas rasa kemanusiaan untuk membela dan berpihak kepada masyarakat yang tertindas, terpinggirkan, mengalami ketidakadilan, dan terbelenggu kemiskinan dan kebodohan.

Teologi dalam pandangan Romo Mangun tidak sebatas sebagai dogma atau pun tataran transendental yang diajarkan di gereja, melainkan bagaimana bisa memberikan manfaat kepada rakyat kecil sebagai suatu wujud praksis gereja. Seorang imam tidak hanya hidup di seminari maupun gereja, tetapi memahami dan memberikan pelayanan kepada rakyat kecil yang berada di luar seminari maupun gereja yang kesusahan dan menderita. Romo Mangun hadir di tengah-tengah masyarakat yang terpinggirkan dan tertindas sebagai bagian dari dirinya sebagai manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Baginya kemanusiaan merupakan jalan menuju Tuhan.

Novel *Mangun* menafsirkan konsepsi teologi pembebasan yang terepresentasikan oleh sikap, perilaku, pandangan, dan pola pikir Romo Mangun. Keberpihakan dan pembelaannya terhadap rakyat kecil, refleksi atas teologi pembebasan, dan rasa kemanusiaan menjadi motivasi atas tindakannya untuk berpihak dan membela rakyat kecil di Kali Code dan Kedung Ombo dari tindakan penggusuran dan penenggelaman tanah leluhur masyarakat yang diperlakukan tidak adil dengan pemberian biaya ganti rugi yang tidak manusiawi serta diikuti praktek intimidasi oleh tentara. Di sinilah sisi terpenting dari refleksi atas teologi pembebasan pada diri Romo Mangun, penulis novel *Burung-Burung Manyar*. Konsep teologi pembebasan secara sungguh-sungguh diimplementasikan oleh tokoh dalam novel, yaitu Romo Mangun atau lebih dikenal dengan sebutan Sang Manyar.

Daftar Pustaka

- Darmaatmadja, J. (2019). “Peran Gereja Katolik dalam Masyarakat Pluralis.” Makalah. Stadium Generale. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. 19 Agustus 2019.
- Denzin, N.K dan Lincoln, Yvonna S. (1994). *Entering the Field of Qualitative Research*. CA: Sage Publication.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Yvonna S. (Ed). (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Diterjemahkan oleh Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, B.A. (2021). ”Teologi Antroposentris dalam Sastra Biografi: Kajian Atas Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan M.N.” *Jurnal Semiotika*. Vol. 22 Nomor 2, Juli 2021, Hlm: 68-84.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mali, M. (2016). “Gutierrez dan Teologi Pembebasan”. Dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 25, Nomor 01, April 2016, hlm. 19–36.
- Mckee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner’s Guide*. London: Sage Publication.
- Mufidah, L.L.N. (2017). “Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam”. Dalam *Jurnal Misykat*. Vol. 02, No. 01, Juni 2017, hlm. 151–162.
- Patria, N dan Arief, Andi. (2003). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, M. (2006). *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawinata. (2001). *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierre*. Yogyakarta: Jendela.
- Sutanto, S. (2016). *Mangun Sebuah Novel*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Upe, A dan Damsid. (2010). *Asas-Asas Multiple Researches (dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahab, M. H. A. (2013). “Pemikiran Pembebasan dalam Teologi (Suatu Analisis Historis dan Geografis)”. Dalam *Jurnal Substantia*. Vol. 15, No. 2, Oktober 2013. Hlm. 218–227.